

**PROBLEMATIKA VERBAL BULLYING PESERTA DIDIK DI SEKOLAH
DASAR (STUDI KASUS SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU
AL-HUDA PULAU BAWEAN KABUPATEN GRESIK)**

Kusfa Hariani Putri

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pwahyudi101@gmail.com

Zulfi Mubaraq

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahi Malang

zulfi@pips.uin-malang.ac.id

Mohamad Zubad nurul Yaqin

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Zubad@pba.uin-malang.ac.id

Abstrak

Fenomena verbal bullying sudah menjadi hal yang umum, terutama dikalangan peserta didik sekolah dasar. Fenomena ini banyak muncul di dalam interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya di sekolah, seperti interaksi antara peserta didik dengan pendidik, interaksi peserta didik dengan teman sebayanya, interkasi antara pendidik dengan masyarakat dan interkasi peserta didik dengan keluarganya dirumah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengapa tindakan verbal bullying tetap berlangsung, bagaimana respon korban dari tindakan verbal bullying tersebut, serta bagaimana upaya guru dalam menangani fenomena verbal bullying tersebut. Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Rancangan studi kasus di pilih untuk mengeksplorasi probelamatika tentang verbal bullying. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil temuan mengapa verbal bullying tetap berlangsung di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean karena: 1). Faktor lingkungan keluarga, 2). Faktor lingkungan sekolah, 3). Faktor lingkungan teman sebaya, 4). Faktor media, 5). Faktor kepribadian. Repon korban dari tindakan verbal bullying tersebut meliputi: 1.). korban tidak percaya diri, 2). Khawatir dengan lingkungan, 3). Tidak nyaman bila dekat dengan pelaku tindakan verbal bullying, 4). Sulit bersosialisasi, 5). Malu, 6). Marah, 7). Bahkan trauma. Sedangkan upaya dari pendidik dan sekolah untuk mengupayakan pencegahan dan penanganan bullying melalui video motivasi, poster di setiap kelas, pengarahan secara klasikal, dan pengarahan secara individual menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap muatan mata pelajaran.

Kata kunci: Problematika, Verbal Bullying, Peserta didik, Sekolah Dasar

Abstract

The phenomenon of verbal bullying has become common, especially among elementary school students. This phenomenon often occurs in interactions between students and their environment at school, such as interactions between students and educators, interactions between students and their peers, interactions between educators and the community and interactions between students and their families at home. The purpose of this study was to determine why verbal bullying continues to occur, how victims respond to verbal bullying, and how teachers handle the phenomenon of verbal bullying. The type of research used is a case study. The case study design was chosen to explore the problems of verbal bullying. Data collection was carried out using interview, observation, and documentation techniques. The findings of why verbal bullying continues to occur at Al-Huda Integrated Islamic Elementary School, Bawean Island are because: 1). Family environmental factors, 2). School environmental factors, 3). Peer environmental factors, 4). Media factors,

5). *Personality factors. The responses of victims of verbal bullying include: 1.). victims are not confident, 2). Worried about the environment, 3). Uncomfortable when close to the perpetrator of verbal bullying, 4). Difficulty in socializing, 5). Embarrassed, 6). Angry, 7). Even traumatized. Meanwhile, efforts from educators and schools to prevent and handle bullying through motivational videos, posters in each class, classical guidance, and individual guidance insert character values in each subject matter.*

Keywords: Problematics, Verbal Bullying, Students, Primary School



© Author(s) 2025

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Fenomena yang terjadi pada waktu akhir-akhir ini adalah *case* tentang *bullying*, berbagai macam bentuk *bullying* yang terjadi di sekitar kita. Baik itu berupa *verbal bullying*, *social bullying* maupun *phisic bullying*. Perilaku *bullying* dapat di artikan sebuah perilaku yang menyimpang yang di lakukan oleh seseorang terhadap orang lain dengan cara menghina, menakut-nakuti, mengucilkan yang di lakukan secara berulang-ulang.¹

Kajian tentang tindakan *verbal bullying* menarik untuk di teliti, hal ini karena tema tersebut mengandung unsur *controversial*, *conflict*, *trending*, *viral* dan *emergency*. Ada 3 hal yang menunjukkan urgensitas judul tersebut untuk dibahas. Pertama, secara konseptual kajian tentang *verbal Bullying* merupakan jenis *bullying* yang melibatkan penggunaan kata-kata untuk menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi seseorang. Kedua, secara fungsional kajian tentang tindakan *verbal bullying* berfungsi sebagai upaya untuk memahami, mencegah, dan mengatasi fenomena *verbal bullying* tersebut. Ketiga, secara kontribusional kajian *verbal bullying* memberikan kontribusi teoritis terhadap pemahaman *verbal bullying* melibatkan pengembangan dan penerapakan kerangka konseptual yag dapat menjelaskan, menggambarkan dan memahami fenomena tersebut, dan kontribusi praktisnya berupa kajian tentang tindakan *verbal bullying* memberikan kontribusi praktis yang signifikan dalam pengembangan strategi pencegahan, intervensi, dan pendekatan yang lebih baik terhadap fenomena *verbal bullying*. Ketiga hal tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya tema ini dikaji lebih mendalam.

Pada umumnya anak Sekolah Dasar lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain bersama teman-teman sebayanya. Dan hal tersebut sangat berpotensi sekali akan terbentuknya sebuah *circle* atau *gank*. Maka dari hal itu teman sebaya juga menjadi penyebab tindakan verbal bullying dengan cara memberikan pengaruh yang negative terhadap kelompoknya. Selain itu ada factor dari keluarga, yaitu dari hubungan dengan orangtua yang kurang harmonis dan tidak rukun,

¹ Hardiyanti Rahmah, "Pengaruh Peer Group Terhadap Intensitas Perilaku Bullying Pada Usia Anak," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (December 11, 2018), <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.63>.

bisa juga karena dari orangtuanya sering memberikan hukuman secara fisik dan hal tersebut membuat anak menjadi menjadi pembully.

Salah satu kasus kriminalitas yang terjadi di Sekolah Dasar yang terjadi di kabupaten Gresik ini adalah kasus peserta didik kelas 2 yang di tusuk matanya hingga buta permanen oleh kakak kelasnya, orang tua korban mengatakan bahwa anaknya terauma dan disarankan oleh psikolog untuk berpindah sekolah. Korban mengaku bahwa pelaku sering meminta uang kepada korban akan tetapi korban menolak sehingga pelaku menusuk mata kanan korban dengan tusuk bakso. Kepala Dinas Kabupaten gresik yaitu Hariyanto menjatuhkan sanksi kepada SDN 236 Gresik berupa pembinaan buntut perundungan yang dialami oleh peserta didiknya.

Dari penelitian terdahulu, sikap orang tua yang terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya membuat anaknya rentan terkena tindakan bullying.² Pola hidup orang tua yang berantakan, terjadinya perceraian orangtua, orangtua yang tidak stabil ntara perasaan dan pikirannya, orangtua yang saling mencaci maki, menghina, bertengkar di hadapan anaknya, bermusuhan dan tidak pernah akur, hal itu semua dapat memicu terjadinya depresi dan stress bagi anak. Seorang anak yang tumbuh di dalam keluarga yang yang sering menerapkan komunikasi yang negative seperti *sarcasm* (sindiran tajam) memiliki kecenderungan untuk meniru kebiasaan tersebut dalam aktivitas kesehariannya.³ Akibat dari itu semua anak akan begitu mudahnya berkata dengan cara menyindir dan tajam disertai dengan kata-kata yang kotor dan sangat kasar. Hal tersebut memicu anak untuk melakukan verbal bullying.

Peserta didik yang menjadi korban *verbal bullying* sering di jauhi dan di isolasi, sehingga korban tersebut memiliki kecenderungan mengadopsi strategi yang negative, seperti tidak mau masuk sekolah, menjadi lebih individual, dan malas belajar serta tidak mempunyai teman. Hal tersebut tentu sangat menjadi perhatian serius dari berbagai pihak khususnya di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini pada dasarnya di maksudkan untuk memahami mengapa *verbal bullying* masih terus berlangsung di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean, untuk mengetahui hal tersebut, peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data penelitian, sekaligus untuk melakukan analisis data selama proses penelitian. Untuk itu peneliti menggunakan pendekatan *kualitatif*.

² Masdin Masdin, "Fenomena Bullying Dalam Pendidikan," *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 2 (July 1, 2013), <https://doi.org/10.31332/atdb.v6i2.306>.

³ Irvan Usman, "Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah Dan Perilaku Bullying," *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal* 10 (January 29, 2013), <https://doi.org/10.26555/humanitas.v10i1.328>.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Rancangan studi kasus di pilih untuk mengeksplorasi probelamatika tentang *verbal bullying*. Proses pelaksanaannya dilakukan secara alami dan cenderung memfokuskan pada keadaan lapangan yang ada di SD Islam Terpadu Al-Huda. Penelitian ini akan mengumpulkan informasi secara actual serta rinci dan mendeskripsikan *verbal bullying* yang ada di sekolah. Kegiatan yang terjadi di sekolah dengan data yang dihasilkan dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati secara alami tanpa manipulasi subjek yang di teliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Problematika *Verbal Bullying* Tetap Berlangsung di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda

Verbal bullying yang tetap berlangsung di Sekolah Dasar Islam Al-Huda pulau Bawean merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Di lingkungan sekolah, meskipun terdapat aturan dan nilai-nilai moral yang diajarkan, pengawasan yang tidak maksimal memungkinkan tindakan perundungan verbal terjadi tanpa disadari. Sering kali peserta didik yang melakukan *verbal bullying* melakukannya dalam bentuk candaan kasar atau komentar yang merendahkan yang mungkin dianggap lumrah atau tidak dianggap serius oleh teman-temannya maupun oleh pendidik.

Perilaku bullying yang terjadi sebenarnya hampir atau banyak terjadi namun tidak disadari ataupun dilihat oleh seorang guru dan warga sekolah ataupun kalangan siswa-siswi itu sendiri. Secara dasar bullying terbagi menjadi tiga. Bullying adalah bullying fisik, psikis dan verbal.⁴

Alasan umum *verbal bullying* tetap berlangsung di sekolah karena kurangnya pengawasan dari pendidik mungkin tidak selalu menyadari atau memperhatikan adanya tindakan *verbal bullying* sehingga tindakan tersebut tidak mendapatkan intervensi yang tepat. Budaya sekolah yang permisif juga menjadi penyebab adanya tindakan *verbal bullying*, peserta didik merasa tindakan mereka di terima dan di anggap normal.

Budaya sekolah yang tidak tegas dalam menangani perundungan verbal dapat memberikan kesan bahwa perilaku tersebut diterima atau tidak terlalu bermasalah. Hal ini diperparah oleh kurangnya pemahaman peserta didik tentang dampak emosional dari kata-kata yang mereka ucapkan. Anak-anak di usia sekolah dasar masih dalam tahap perkembangan sosial dan emosional, sehingga belum sepenuhnya memahami bahwa kata-kata mereka bisa sangat menyakiti orang lain.

Salah satu bentuk bullying yang terjadi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean yaitu bullying verbal, bentuk bullying verbal yang terjadi seperti: mengejek, memanggil

⁴ Fitria Chakrawati, *Bullying Siapa Takut?: Panduan Untuk Mengatasi Bullying* (Surakarta: Tiga Ananda, 2022).

yang bukan nama aslinya, membentak. Bentuk bullying yang terjadi Sekolah Dasar Islam terpadu Al-Huda pulau Bawean seperti mengejek dan menyoraki.

Salah satu bentuk bullying yang terjadi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean yaitu bullying verbal, bentuk bullying verbal yang terjadi seperti: mengejek, memanggil yang bukan nama aslinya, membentak. Bentuk bullying yang terjadi Sekolah Dasar Islam terpadu Al-Huda pulau Bawean seperti mengejek dan menyoraki. Hal ini di dapat dari hasil wawancara salah satu guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda:

“Yang sering terjadi kenakalan atau bullying itu, ya itu saya sering lihat anak-anak manggil itu bukan pakai nama panggilannya tapi nama dari orang tuanya, bahkan ada anak yang punya julukannya masing-masing”.

Selain itu peserta didik sering kali tidak memiliki keterampilan yang cukup dalam menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat. Sebagai gantinya, mereka menggunakan kata-kata sebagai alat untuk menunjukkan kekuasaan atau menegaskan posisi mereka dalam kelompok sosial. Di sisi lain, korban *verbal bullying* sering kali tidak melaporkan kejadian tersebut atau merasa takut untuk berbicara, sehingga tindakan tersebut terus berlanjut tanpa adanya intervensi yang memadai.

Pengaruh lingkungan, baik dari keluarga maupun masyarakat sekitar, juga turut berkontribusi terhadap terjadinya verbal bullying. Pola komunikasi yang keras atau kurang menghargai perasaan orang lain yang terlihat di luar sekolah sering kali diadopsi oleh peserta didik dan dibawa ke dalam interaksi mereka di sekolah. Semua faktor ini berperan dalam membuat *verbal bullying* tetap berlangsung, meskipun telah ada upaya dari pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua peserta didik.

Ditemukan sebuah fakta bahwa kelompok teman sebaya menjadi salah satu factor penyebab terjadinya tindakan verbal bullying.⁵ Anak-anak ketika melakukan interkasi dengan temannya kadang terdorong juga untuk melakukan verbal bullying, anak tersebut melakukan hal itu semata-mata hanya untuk membuktikan kepada temannya agar di terima kedalam kelompok tersebut. Factor verbal bullying juga sering sekali terjadi karena perbedaan etnis, resistensi terhadap tekanan kelompok, perbedaan keadaan fisik, masuk kedalam sekolah yang baru (murid baru), serta latar belakang social ekonominya.

B. Respon Korban *Verbal Bullying* yang di Rasakan di Sekolah Dasar islam Terpadu

Respon korban verbal bullying di sekolah dasar sering kali kompleks dan mencerminkan dampak mendalam dari kata-kata yang menyakitkan yang mereka terima. Beberapa peserta didik

⁵ Dara Agnis Septiyuni, Dasim Budimansyah, and Wilodati Wilodati, “Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah,” *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 5, no. 1 (March 17, 2015), <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i1.1512>.

merespons dengan menarik diri dari pergaulan dan lingkungan sosial. Mereka merasa lebih aman ketika menghindari interaksi dengan teman-teman, terutama dengan pelaku bullying. Rasa takut dan cemas sering membuat mereka lebih pendiam, menjauh dari kelompok, dan bahkan mengalami ketakutan untuk bersekolah. Ketakutan ini berakar pada kekhawatiran akan kembali menjadi sasaran ejekan atau hinaan dari pelaku.

Seiring berjalannya waktu, banyak korban mengalami penurunan kepercayaan diri. Kata-kata yang berulang kali menghina fisik, kemampuan, atau karakter mereka membuat korban meragukan diri sendiri. Hal ini berdampak buruk pada motivasi akademik dan partisipasi dalam kegiatan sekolah. Mereka merasa tidak berharga, tidak mampu, atau bahkan tidak pantas untuk mendapatkan perlakuan baik dari orang lain. Pandangan negatif terhadap diri sendiri ini bisa bertahan lama, bahkan setelah bullying berhenti.

Dampak perilaku bullying terhadap korbannya bisa berdampak kepada fisik dan psikologis korban, bahkan ada korban yang sampai merasa depresi dan jauh dari sosial lingkungan sekitarnya.⁶ Perilaku bullying hanya membuat anak takut terancam, rendah diri dan tak ada nilainya, sulit berkonsentrasi pada saat belajar, sulit bersosialisasi dengan lingkungannya, tidak mau sekolah, sulit bersosialisasi dan menjadi seseorang yang tidak memiliki percaya diri, sulit untuk berfikir hingga prestasi akademiknya menurun.⁷

Verbal Bullying di SD Islam Terpadu Al-Huda pulau Bawean paling banyak terjadi dalam bentuk ejek-ejekan nama orang tua, nama panggilan, ada juga siswa yang mengatakan najis dan mengejek bau badan, dan berkelahi antar peserta didik. Verbal Bullying terjadi sebagai bentuk tindakan untuk menunjukkan kekuasaan pelaku bullying, sakit hati, dan bercanda berlebihan.

Dampak dari bullying yang terjadi di SD Islam Terpadu Al-Huda pulau Bawean membuat peserta didik menjadi tidak percaya diri, khawatir dengan lingkungan, tidak nyaman bila dekat pelaku bullying, malu, marah, dan trauma. Peserta didik tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapat ketika pembelajaran bahkan tidak percaya dengan kemampuan diri yang dimiliki oleh dirinya. Individu yang tidak percaya diri biasanya disebabkan oleh individu tersebut tidak mendidik sendiri dan hanya menunggu orang melakukan sesuatu kepada dirinya.⁸ Korban bullying seringkali mengalami tingkat stress dan kecemasan yang tinggi.⁹ Mereka mungkin merasa takut, cemas, dan

⁶ Siti Nur Elisa Lusiana and Siful Arifin, "Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak," *Kariman* 10, no. 2 (2022).

⁷ Moh Anang Zulqurnain and Mohammad Thoha, "Analisis Kepercayaan Diri Pada Korban Bullying," *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam* 3, no. 2 (September 16, 2022), <https://doi.org/10.19105/ec.v3i2.6737>.

⁸ Diana Masturina, "Pengaruh Kompetensi Diri Dan Kepercayaan Diri Terhadap Perencanaan Karir," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 2 (June 21, 2018), <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i2.4558>.

⁹ Khairunisa Khairunisa et al., "Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Eklektik Untuk Menurunkan Tingkat Stress Pada Peserta Didik Korban Bullying," *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia* 8, no. 2 (May 23, 2022): 104, <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i2.7109>.

khawatir setiap hari, terutama ketika berada di lingkungan sekolah.¹⁰ Stres yang berkepanjangan dapat mengganggu konsentrasi, belajar, dan performa akademik mereka. Bullying dapat merendahkan harga diri korban.¹¹ Korban dapat merasa rendah diri, tidak berharga, dan merasa tidak ada yang peduli terhadap mereka. Hal ini dapat menyebabkan penurunan kepercayaan diri dan merusak citra diri yang positif.

Maka dapat disimpulkan dampak secara psikologis dari korban bullying di SD Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean yang terlihat adalah kurangnya rasa percaya diri peserta didik, takut dengan lingkungan sekitar jika tidak ada guru atau orang yang lebih dituakan, trauma tidak mau berteman dekat dengan pelaku bullying, malu, dan marah tidak dikendalikan bila sudah tidak tahan diperlakukan tidak baik. Penelitian ini sejalan yang penelitian Hopeman yang menyatakan bahwa paling sering terjadi setelah mereka melihat atau mengalami bullying adalah rasa trauma, minder, takut, prestasi belajar menurun, dan juga menutup diri terhadap orang yang mereka anggap sebagai suatu ancaman bagi mereka.¹² Maka dari itu perilaku bullying tidak baik untuk kehidupan sosial siapapun dan akan berdampak besar kepada kehidupan selanjutnya.

Respon korban terhadap verbal bullying sangat bergantung pada dukungan yang mereka terima dari lingkungan sekitar. Jika korban merasa bahwa sekolah adalah tempat yang aman dan para guru serta teman-temannya peduli, mereka lebih mungkin untuk pulih dan melaporkan masalah tersebut. Sebaliknya, jika mereka merasa terisolasi, perasaan tertekan dan terasing bisa semakin mendalam, memperburuk dampak bullying terhadap kesejahteraan emosional dan fisik mereka.

C. Upaya Pendidik dalam Mengatasi Masalah *Verbal Bullying* di Sekolah dasar Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean

Pendidik merupakan pembimbing dimana berdasarkan pengalaman serta pengetahuannya tentang pembelajaran mereka harus bertanggung jawab terhadap pendidikan dan perkembangan siswa-siswinya.¹³ Berdasarkan dari pengamatan serta pengumpulan data, Pendidik disekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean telah mengupayakan pencegahan dan penanganan bullying melalui video motivasi, poster di setiap kelas, pengarahan secara klasikal, dan pengarahan secara individual menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap muatan mata pelajaran. Dalam

¹⁰ Desri Oktaviany and Zaka Hadikusuma Ramadan, "Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 3 (July 14, 2023), <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>.

¹¹ Betie Febriana, "Penurunan Kecemasan Remaja Korban Bullying Melalui Terapi Kognitif," *IJNP (Indonesian Journal of Nursing Practices)* 1, no. 2 (June 10, 2017), <https://doi.org/10.18196/ijnp.v1i2.3432>.

¹² Teofilus Ardian Hopeman, "Dampak Bullying Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar)," *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 4, no. 1 (February 25, 2020), <https://doi.org/10.23887/jpdi.v4i1.13416>.

¹³ Juang Apri Mandiri and Saring Marsudi, "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Atas Di SD Muhammadiyah 6 Surakarta" (Skripsi, Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017).

pelaksanaannya pendidik juga selalu melibatkan orang tua peserta didik jika memang permasalahan peserta didik cukup sulit biasanya pendidik akan berkunjung kerumahnya.

Selain itu, pendidik juga berperan dalam mengajarkan keterampilan sosial dan resolusi konflik. Dengan membekali siswa keterampilan ini, diharapkan mereka mampu menyelesaikan perselisihan tanpa menggunakan kata-kata kasar atau merendahkan. Pelatihan ini mencakup simulasi situasi konflik yang memungkinkan siswa berlatih komunikasi yang sehat dan penyelesaian masalah secara damai.

Selanjutnya, pendidik berupaya menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif di dalam kelas. Mereka membuat aturan kelas yang jelas dan tegas mengenai larangan *verbal bullying*, sekaligus mendorong terciptanya suasana yang mendukung. Setiap peserta didik diberi ruang untuk merasa dihargai dan aman dalam mengekspresikan diri tanpa takut akan diolok-olok. pendidik juga menekankan pentingnya melaporkan segala bentuk bullying yang mereka saksikan atau alami.

Jika bullying terjadi, pendidik bertindak dengan intervensi cepat dan tegas. Pelaku *verbal bullying* ditegur secara langsung, namun tetap dalam konteks mendidik. Pendidik memberikan pemahaman kepada pelaku tentang dampak buruk dari tindakan mereka dan, jika diperlukan, memberikan sanksi edukatif seperti diskusi tentang empati atau tugas yang mendorong mereka merefleksikan perilakunya.

Untuk mendukung korban, pendidik memberikan perhatian khusus melalui percakapan pribadi atau melibatkan konselor sekolah. Pendidik memastikan bahwa korban merasa didengar dan didukung secara emosional, sehingga mereka tidak merasa sendirian dalam menghadapi situasi tersebut. Selain itu, pendidik membantu korban mengembangkan kembali rasa percaya diri yang mungkin hilang akibat *verbal bullying*.

Upaya pendidik dalam mengatasi masalah *verbal bullying* di Sekolah Dasar dilakukan melalui berbagai pendekatan yang proaktif dan responsif. Pertama, pendidik berusaha melakukan edukasi karakter dan pencegahan dengan mengajarkan nilai-nilai moral dan empati kepada peserta didik. Melalui pembelajaran sehari-hari, guru menekankan pentingnya menghargai perasaan orang lain dan dampak dari kata-kata negatif. Dalam kegiatan kelas, diskusi kelompok, cerita, dan permainan peran digunakan untuk membantu peserta didik memahami dan merasakan bagaimana kata-kata dapat menyakiti.

Hasil di lapangan yang dilakukan peneliti bimbingan individual dilakukan secara mandiri kepada peserta didik dan bimbingan secara klasikal dilakukan oleh pendidik di dalam kelas yang besar. Seperti:

“jangan ada yang pernah menyakiti siapapun di sini, harus saling menyayangi” dan untuk pengarahan individu “kamu tidak boleh melakukan perbuatan yang menyakitkan teman-teman”

Peserta didik diberi arahan sebelum pelajaran dimulai tentang bagaimana cara peserta didik bersikap terhadap teman nya membantu sesama teman nya dan tidak melakukan tindakan-tindakan kekerasan, mengobrol dan menanyakan kabar dan keadaan sesama teman hal ini diberikan secara terus menerus di awal pembelajaran cara ini dilakukan untuk mengembangkan empati sesama teman yang ada di kelas, mengarahkan dan memberikan pengertian kepada peserta didik tentang perilaku bullying, baik yang melakukan ataupun menjadi korban dalam perilaku bullying. Hal seperti ini dilaksanakan ketika suatu perilaku bullying terjadi saat pembelajaran, sehingga pengarahan pun dilakukan secara bersama atau di dalam kelas. Hal tersebut dilakukan kepada korban berupa motivasi dan juga dilakukan kepada pelaku berupa nasehat-nasehat tentang perilaku bullying agar bisa menjadi anak yang baik tanpa melakukan perilaku bullying kepada seseorang.

Dalam penelitian ini bentuk perilaku bullying yang terjadi ditingkat sekolah dasar yaitu secara fisik berupa memukul, verbal memanggil dengan nama orang tua nya, psikis dengan cara menjauhi dan mendiamkan temanya atau tidak mau diajak komunikasi Secara dasar bullying terbagi menjadi tiga. Bullying adalah bullying fisik, psikis dan verbal.¹⁴

Dalam pencegahan perilaku bullying guru menjelaskan kepada peserta didik untuk selalu berbuat baik dengan sesama, selalu memotivasi untuk berperilaku baik dan memberi hukuman yang mendidik kepada para pelaku bullying dan memberi mereka motivasi untuk tidak melakukan bullying lagi. Perilaku bullying di sekolah dapat dicegah dengan membentuk kepribadian dan karakter yang baik bagi peserta didik. Pendidik selalu memberi peringatan dengan tegas ketika terjadi perilaku bullying. pendidik sangat penting dalam memberi peranan dan contoh baik dalam mengurangi perilaku bullying peserta didik.¹⁵ Dalam penelitian bahwa perilaku pendidik juga memberikan pengaruh kepada perilaku bullying peserta didik.

Pendidik yang memiliki perilaku interpersonal baik akan menurunkan tingkat perilaku bullying pada peserta didik sebagaimana menurut Darajat Pekerjaan pendidik dapat dipandang suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi contoh bagi peserta didik dan masyarakat sekitarnya. Dzakiyah drajat mengemukakan tentang kepribadian guru sebagai berikut “setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan di contoh dan diteladani oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak. Berbagai pencegahan merupakan bagian dari upaya preventif. Hal ini karena upaya tersebut dilakukan untuk melatih, mematangkan sikap dan karakter peserta didik serta diharapkan dapat mencegah peserta didik dalam melakukan tindak kekerasan bullying. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muis & Mufidah yang menegaskan bahwa langkah ini dimaksudkan untuk

¹⁴ Chakrawati, *Bullying Siapa Takut?: Panduan Untuk Mengatasi Bullying*.

¹⁵ Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006).

mencegah timbulnya masalah bullying di sekolah dan dalam diri peserta didik sehingga dapat menghambat perkembangannya.¹⁶

Upaya ini dilanjutkan dengan pemantauan dan evaluasi berkelanjutan. Guru secara aktif memantau kondisi kelas, mendengarkan keluhan siswa, dan mengevaluasi efektivitas intervensi yang telah dilakukan. Dengan demikian, pendidik terus berperan dalam memastikan bahwa verbal bullying tidak hanya dicegah tetapi juga ditangani dengan tepat setiap kali terjadi. Upaya ini bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, mendukung, dan kondusif bagi semua siswa untuk belajar dan berkembang tanpa rasa takut.



Gambar 1. Poster Tentang Larangan Bullying di Sekolah Dasar Islam Terpadu A-Huda

¹⁶ Muhammad Tsabit Romadhony, "Studi Tentang Perilaku Vandalisme Serta Penanganannya Pada Siswa Di Smp Negeri Se-Kecamatan Sampang," *Jurnal BK UNESA* 7, no. 1 (2017), <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/17889>.

Tabel 1. Hasil wawancara terhadap pendidik upaya pencegahan *verbal bullying*

| No | Subjek | Hasil Wawancara |
|----|--------|---|
| 1. | NK | <i>saya selalu memberikan nasehat-nasehat kecil, memberikan mereka ceramah tentang kebaikan-kebaikan dan tidak boleh saling menyakiti.</i> |
| 2 | NH | <i>Memberikan mereka motivasi untuk selalu berbuat baik, selalu mengingatkan untuk tidak membullyi satu sama lain. Lalu melatih anak didik untuk saling mengobrol dan menanyakan kabar satu sama lain.</i> |
| 3 | FN | <i>Saya selalu menyisipkan di setiap mata pelajaran saya tentang kebaikan-kebaikan dan tentang larangan menyakiti antar sesama, serta memberikan motivasi terhadap anak-anak</i> |
| 4 | EKW | <i>Saya memberikan hukuman, langsung memanggil anak-anak yang melakukan pembullying terhadap temannya, agar anak-anak merasa lebih takut untuk melakukannya lagi, tapi hukumannya masih di batas wajar.</i> |
| 5 | MR | <i>Kalo saya memberikan hukuman jika salah satu mereka ada yang menyakiti temannya</i> |
| 6 | RA | <i>Saya selalu mengajak mereka ngobrol agar lebih dekat, dan selalu mengingatkan akan kebaikan-kebaikan</i> |

KESIMPULAN

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini tentang perilaku *verbal bullying* yang tetap berlangsung di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean karena banyak faktor, di antaranya daari segi kepribadian peserta didik; faktor keluarga; perbedaan kelas social dan senioritas. Hubungan antara beberapa faktor tersebut erat satu sama lain yang dapat menyebabkan tindakan *verbal bullying* tersebut masih tetap berlangsung di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean.

Hasil yang yang ditemukan dalam penelitian ini tentang respon korban *verbal bullying* yang memiliki dampak dari adanya *verbal bullying* terhadap korban bullying sangat berpengaruh terhadap mental dan fisik korban bullying. Korban bullying cenderung lebih pendiam, mengasingkan diri, dan malas untuk pergi ke sekolah. Korban bullying tidak memiliki teman di sekolah karena di jauhi oleh teman-temannya dan membuat korban tersebut tidak mau untuk berangkat ke sekolah. Korban bullying Cuma bisa menangis dan mengadu terhadap orang tua dan guru, respon gurunya adalah memberikan teguran secara lisan kepada pelaku verbal bullying.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini tentang upaya pendidik dalam mengatasi Berbagai macam upaya yang dilakukan oleh pendidik ketika mengatasi adanya verbal bullying di antaranya memberi tindakan kepada pelaku verbal bullying, di tindak lanjuti secara teratatur

mengenai permasalahan yang terjadi jika tindakan tersebut masih terjadi. Akan tetapi tugas pendidik tidak hanya menengarkan dari salah satu pihak saja, pendidik juga harus mendengarkan dari pelaku tindakan verbal bullying tersebut, menanyakan kenapa melakukan tindakan verbal bullying terhadap temannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendrianti. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama, 2006.
- Chakrawati, Fitria. *Bullying Siapa Takut?: Panduan Untuk Mengatasi Bullying*. Surakarta: Tiga Ananda, 2022.
- Febriana, Betie. "Penurunan Kecemasan Remaja Korban Bullying Melalui Terapi Kognitif." *IJNP (Indonesian Journal of Nursing Practices)* 1, no. 2 (June 10, 2017). <https://doi.org/10.18196/ijnp.v1i2.3432>.
- Hopeman, Teofilus Ardian. "Dampak Bullying Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar)." *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 4, no. 1 (February 25, 2020). <https://doi.org/10.23887/jpdi.v4i1.3416>.
- Khairunisa, Khairunisa, Neviyarni Neviyarni, Marjohan Marjohan, Ifdil Ifdil, and Afdal Afdal. "Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Eklektik Untuk Menurunkan Tingkat Stress Pada Peserta Didik Korban Bullying." *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia* 8, no. 2 (May 23, 2022). <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i2.7109>.
- Lusiana, Siti Nur Elisa, and Siful Arifin. "Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak." *Kariman* 10, no. 2 (2022).
- Mandiri, Juang Apri, and Saring Marsudi. "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Atas Di SD Muhammadiyah 6 Surakarta." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.
- Masdin, Masdin. "Fenomena Bullying Dalam Pendidikan." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 2 (July 1, 2013). <https://doi.org/10.31332/atdb.v6i2.306>.
- Masturina, Diana. "Pengaruh Kompetensi Diri Dan Kepercayaan Diri Terhadap Perencanaan Karir." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 2 (June 21, 2018). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i2.4558>.
- Moh Anang Zulqurnain and Mohammad Thoha. "Analisis Kepercayaan Diri Pada Korban Bullying." *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam* 3, no. 2 (September 16, 2022). <https://doi.org/10.19105/ec.v3i2.6737>.
- Oktaviany, Desri, and Zaka Hadikusuma Ramadan. "Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 3 (July 14, 2023). <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>.
- Rahmah, Hardiyanti. "Pengaruh Peer Group Terhadap Intensitas Perilaku Bullying Pada Usia Anak." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (December 11, 2018). <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.63>.
- Romadhony, Muhammad Tsabit. "Studi Tentang Perilaku Vandalisme Serta Penanganannya Pada Siswa Di Smp Negeri Se-Kecamatan Sampang." *Jurnal BK UNESA* 7, no. 1 (2017). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/17889>.
- Septiyuni, Dara Agnis, Dasim Budimansyah, and Wilodati Wilodati. "Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah." *Sosietas: Jurnal*

Kusfa hariani Putri, Zulfi Mubaroq, Mohamad Zubad Nurul Yaqin: Problematika *Verbal Bullying* di Sekolah Dasar (Studi Kasus Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean)

Pendidikan Sosiologi 5, no. 1 (March 17, 2015).
<https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i1.1512>.

Usman, Irvan. "Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah Dan Perilaku Bullying." *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal* 10 (January 29, 2013).
<https://doi.org/10.26555/humanitas.v10i1.328>.